

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KATA BENDA BERPOLA KV-KV MELALUI PENERAPAN METODE FERNALD PADA MURID DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN

Tiara Afmita¹, Zulmiyetri², Nurhastuti³, Yosa Yulia Nasri⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Email: tiaraafmita@gmail.com

Article History

Received: 04-07-2026

Revision: 21-07-2026

Accepted: 24-07-2026

Published: 27-07-2026

Abstract. The low ability to read nouns with the CV-CV pattern in students with mild intellectual disabilities is the basis for this study. The study aims to describe the improvement in the ability to read nouns with the CV-CV pattern through the application of the Fernald method in a sixth-grade student with mild intellectual disabilities at SLBN 1 Linggo Sari Baganti who has difficulty recognizing and reading simple nouns. The study used an experimental method with a Single Subject Research (SSR) A-B (baseline-intervention) design. Data were collected through tests, observations, and interviews, then analyzed using visual graphic analysis that included analysis within conditions (condition length, directional tendency, stability, level changes, and data traces) as well as analysis between conditions to compare changes between the baseline and intervention phases. The results showed an increase in reading ability, marked by an increase in scores from 20% in the baseline phase to 95% at the end of the intervention phase as well as a change in data trends towards the better. These findings indicate that the application of the Fernald method contributed to the improvement in the ability to read nouns with the CV-CV pattern in the study subjects.

Keywords: Mild Intellectual Disability, Reading noun words in KV-KV patterns, Fernald Method.

Abstrak. Rendahnya kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid disabilitas intelektual ringan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV melalui penerapan metode Fernald pada seorang murid disabilitas intelektual ringan kelas VI di SLBN 1 Linggo Sari Baganti yang mengalami kesulitan mengenali dan membaca kata benda sederhana. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *Single Subject Research* (SSR) A-B (baseline-intervensi). Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual grafik yang meliputi analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, perubahan level, dan jejak data) serta analisis antar kondisi untuk membandingkan perubahan antara fase baseline dan intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, ditandai dengan kenaikan skor dari 20% pada fase baseline menjadi 95% pada akhir fase intervensi serta perubahan kecenderungan data ke arah yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Fernald berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada subjek penelitian.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual Ringan, Membaca kata benda berpola KV-KV, Metode *Fernald*.

How to Cite: Afmita, T., Zulmiyetri., Nurhastuti., & Nasri, Y. Y. (2026). Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Benda Berpola KV-KV Melalui Penerapan Metode Fernald pada Murid Disabilitas Intelektual Ringan. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2507-2520. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7164>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi murid, terutama keterampilan membaca sebagai dasar untuk memperoleh berbagai pengetahuan. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Humayra et al., 2025). Salah satu keterampilan dasar pada tahap membaca permulaan adalah membaca kata sederhana, termasuk kata benda berpola Konsonan-Vokal–Konsonan-Vokal (KV-KV). Penguasaan pola kata tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca kata yang lebih kompleks. Namun, pada praktiknya masih terdapat murid yang telah mengenal huruf dan mampu membaca suku kata, tetapi belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh dan bermakna. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan huruf dan suku kata belum cukup untuk membentuk kemampuan membaca kata sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar murid.

Salah satu kelompok murid yang memerlukan layanan pembelajaran khusus adalah murid dengan disabilitas intelektual ringan. Murid dengan disabilitas intelektual ringan memiliki kemampuan intelektual dan perilaku adaptif di bawah rata-rata sehingga proses belajar berlangsung lebih lambat dibandingkan murid seusianya (Dahlan, 2022). Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan akademik apabila memperoleh pembelajaran yang terstruktur, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik belajarnya (Yuliastini, 2025). Pada aspek membaca, murid disabilitas intelektual ringan umumnya mengalami kesulitan menghubungkan simbol huruf dengan bunyi, mengingat bentuk kata, serta menggabungkan suku kata menjadi satu kesatuan yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu memberikan pengalaman belajar secara konkret dan melibatkan berbagai modalitas belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VI SDLB SLBN 1 Linggo Sari Baganti pada tanggal 22 Juli 2025, ditemukan seorang murid disabilitas intelektual ringan berinisial ZS yang mengalami kesulitan membaca kata benda berpola KV-KV. Hasil observasi menunjukkan bahwa ZS telah mengenal huruf vokal dan konsonan serta mampu membaca beberapa suku kata, tetapi masih membaca kata dengan cara mengeja setiap suku kata secara terpisah dan belum mampu menggabungkannya menjadi satu kesatuan kata. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca selama ini menggunakan metode visual, benda konkret, dan tanya jawab, namun belum mampu meningkatkan kemampuan membaca kata secara optimal. Hasil asesmen juga memperlihatkan bahwa dari

sepuluh kata benda berpola KV-KV yang diberikan, ZS hanya mampu membaca satu kata dengan benar.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengenalan huruf, tetapi juga membantu murid membangun hubungan antara bentuk huruf, bunyi, gerakan, dan makna kata secara bersamaan. Salah satu metode yang sesuai adalah metode Fernald yang menggunakan pendekatan multisensori *Visual, Auditory, Kinesthetic*, dan *Tactile* (VAKT). Secara teoretis, pendekatan multisensori efektif bagi murid disabilitas intelektual ringan karena informasi diterima melalui lebih dari satu jalur sensorik sehingga memperkuat proses pengkodean dan penyimpanan informasi dalam memori. Keterlibatan aktivitas melihat kata, mendengar pengucapan, menelusuri bentuk huruf, dan menuliskan kembali kata membantu membentuk asosiasi yang lebih kuat antara simbol tertulis, bunyi, dan makna kata. Proses pembelajaran yang melibatkan berbagai modalitas tersebut juga dapat mengurangi ketergantungan murid pada satu jenis stimulus serta mempermudah proses mengingat dan mengenali kembali kata yang telah dipelajari (Sandjaja, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode Fernald mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada berbagai karakteristik peserta didik. Sandjaja (2022) melaporkan bahwa metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan menulis pada murid disabilitas intelektual ringan. Claranita dan Suprpti (2022) menemukan bahwa pendekatan multisensori VAKT efektif meningkatkan kemampuan membaca pada siswa lamban belajar (*slow learner*). Sementara itu, Ismayanti (2025) menunjukkan bahwa metode Fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada kemampuan membaca permulaan secara umum dan belum secara khusus mengkaji kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid disabilitas intelektual ringan dengan menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR). Padahal, kemampuan membaca pola kata sederhana merupakan tahap dasar yang sangat penting dalam membangun keterampilan membaca kata secara utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Fernald berbasis pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid disabilitas intelektual ringan melalui desain *Single Subject Research* (SSR), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan kemampuan membaca selama proses intervensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV melalui penerapan metode Fernald pada murid disabilitas intelektual ringan di SLBN 1 Linggo Sari Baganti.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) menggunakan desain A-B, yang terdiri atas dua fase, yaitu baseline (A) dan intervensi (B). Desain A-B digunakan untuk mengamati perubahan kemampuan membaca kata sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa metode Fernald. Pada fase baseline dilakukan pengukuran kemampuan awal subjek tanpa perlakuan, sedangkan pada fase intervensi dilakukan pengukuran secara berulang selama penerapan metode Fernald untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca kata. Menurut Marlina (2021), SSR sesuai digunakan untuk mengkaji efektivitas suatu intervensi terhadap perubahan perilaku atau kemampuan individu melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDLB SLBN 1 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas. Subjek penelitian adalah seorang murid laki-laki berinisial **ZS** yang teridentifikasi sebagai murid dengan disabilitas intelektual ringan. ZS telah mengenal huruf vokal dan konsonan serta mampu membaca beberapa suku kata, namun masih mengalami kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata utuh, khususnya pada kata benda berpola Konsonan-Vokal-Konsonan-Vokal (KV-KV). Berdasarkan hasil asesmen awal, ZS hanya mampu membaca 1 dari 10 kata yang diberikan dengan benar sehingga dipilih sebagai subjek penelitian. Prosedur penelitian terdiri atas dua tahap. Tahap pertama adalah baseline (A), yaitu pengukuran kemampuan awal membaca kata benda berpola KV-KV tanpa pemberian perlakuan. Tahap kedua adalah intervensi (B), yaitu pemberian pembelajaran menggunakan metode Fernald secara bertahap melalui pendekatan multisensori visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Pada setiap sesi, kemampuan membaca subjek diukur menggunakan instrumen yang sama sehingga perubahan kemampuan dapat diamati secara berulang.

Instrumen penelitian berupa tes membaca yang terdiri atas 10 kata benda berpola KV-KV yang disusun sesuai indikator kemampuan membaca kata. Penilaian menggunakan dua kategori, yaitu mampu dan tidak mampu. Murid dinyatakan mampu (skor 1) apabila dapat membaca kata secara utuh, benar, dan lancar tanpa mengeja suku kata. Sebaliknya, murid dinyatakan tidak mampu (skor 0) apabila masih mengeja setiap suku kata, salah melafalkan kata, atau tidak dapat membaca kata yang diberikan. Skor maksimum pada setiap sesi adalah 10, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk memudahkan interpretasi hasil.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan membaca dan perilaku belajar subjek selama penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi akademik subjek dan pembelajaran membaca yang telah diterapkan sebelumnya. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada setiap sesi penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis visual dalam penelitian SSR dengan menyajikan data dalam bentuk grafik. Analisis meliputi analisis dalam kondisi, yang mencakup panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data, tingkat stabilitas dan rentang, serta perubahan level. Selanjutnya dilakukan analisis antar kondisi, yang meliputi jumlah variabel yang diukur, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan persentase overlap data. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV setelah penerapan metode Fernald pada subjek penelitian.

HASIL

Kemampuan Membaca Kata Benda Berpola KV-KV pada Kondisi Baseline dan Intervensi

Baseline

Kondisi baseline (A) menggambarkan kemampuan awal subjek dalam membaca kata benda berpola KV-KV sebelum diberikan intervensi menggunakan metode Fernald. Pengukuran dilakukan selama empat pertemuan melalui tes membaca 10 kata benda berpola KV-KV yang dinilai berdasarkan dua aspek, yaitu ketepatan membaca kata dan kelancaran membaca tanpa mengeja. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek berada pada kondisi yang stabil, dengan persentase 20% pada seluruh pertemuan baseline. Selama fase ini, ZS hanya mampu membaca beberapa kata dengan benar, sedangkan sebagian besar kata masih dibaca dengan cara mengeja sehingga kelancaran membaca belum berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi belum terjadi perubahan kemampuan membaca dan data baseline layak dijadikan acuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi.

Intervensi

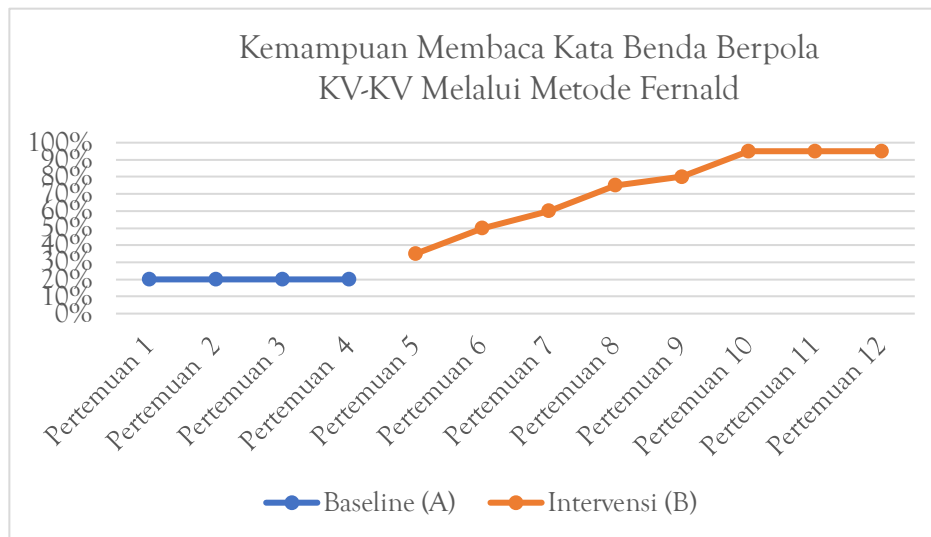
Kondisi intervensi (B) merupakan fase pemberian pembelajaran menggunakan metode Fernald berbasis multisensori (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil/VAKT). Pada setiap pertemuan, subjek dilatih melalui kegiatan melihat kata, mendengarkan pengucapannya, menelusuri bentuk kata, menuliskan kembali kata, dan menulis kata dari ingatan. Kemampuan membaca diukur pada setiap sesi menggunakan instrumen yang sama. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola peningkatan kemampuan membaca yang berlangsung secara bertahap selama delapan sesi intervensi. Persentase kemampuan meningkat dari 35% pada sesi pertama intervensi menjadi 95% pada tiga sesi terakhir. Seiring dengan peningkatan tersebut, jumlah kata yang dapat dibaca dengan benar dan lancar tanpa mengeja juga terus bertambah hingga hampir seluruh kata dapat dibaca dengan tepat pada akhir intervensi. Rincian hasil setiap sesi disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Rekapitulasi data *baseline* (A) dan intervensi (B)

Baseline (A)		
Pertemuan ke-	Hari/Tanggal	Persentase
1	Senin/25 Mei 2026	20%
2	Selasa/26 Mei 2026	20%
3	Jum'at/29 Mei 2026	20%
4	Sabtu/30 Mei 2026	20%
Intervensi (B)		
5	Senin/01 Juni 2026	35%
6	Selasa/02 Juni 2026	50%
7	Kamis/04 Juni 2026	60%
8	Jum'at/05 Juni 2026	75%
9	Sabtu/06 Juni 2026	80%
10	Minggu/07 Juni 2026	95%
11	Senin/08 Juni 2026	95%
12	Selasa/09 Juni 2026	95%

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan membaca pada kondisi baseline menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu tetap berada pada persentase 20% selama empat pertemuan. Kondisi ini menandakan bahwa tanpa pemberian perlakuan, kemampuan subjek belum mengalami perkembangan yang berarti dan cenderung stabil pada tingkat yang rendah. Setelah intervensi diberikan, terlihat adanya perubahan yang jelas pada kemampuan membaca. Pada sesi awal intervensi, persentase kemampuan meningkat menjadi 35%, kemudian terus naik secara bertahap menjadi 50%, 60%, 75%, 80%, hingga mencapai 95% pada sesi terakhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setiap kali intervensi diberikan, subjek semakin mampu mengenali, membaca, dan melafalkan kata benda berpola KV-KV dengan lebih tepat dan lancar. Setelah mencapai 95%, kemampuan membaca subjek bertahan pada tiga pertemuan terakhir, yang menunjukkan bahwa hasil intervensi tidak hanya meningkatkan kemampuan secara bertahap,

tetapi juga membantu mempertahankan kemampuan tersebut pada tingkat yang tinggi. Dengan demikian, pola data memperlihatkan adanya perkembangan kemampuan membaca yang progresif, stabil, dan konsisten selama penerapan metode *Fernald*.



Gambar 1. Grafik perolehan nilai kondisi *baseline* dan intervensi

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa fase baseline menunjukkan pola yang mendatar tanpa perubahan kemampuan membaca. Setelah memasuki fase intervensi, terjadi perubahan level secara langsung dari 20% menjadi 35%, diikuti tren peningkatan yang konsisten pada setiap sesi hingga mencapai 95%. Pada tiga sesi terakhir, grafik menunjukkan stabilisasi, yang mengindikasikan bahwa kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV telah meningkat dan dapat dipertahankan setelah penerapan metode *Fernald*.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk menggambarkan pola perubahan data pada setiap fase penelitian berdasarkan panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, level, dan perubahan data. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi analisis dalam kondisi

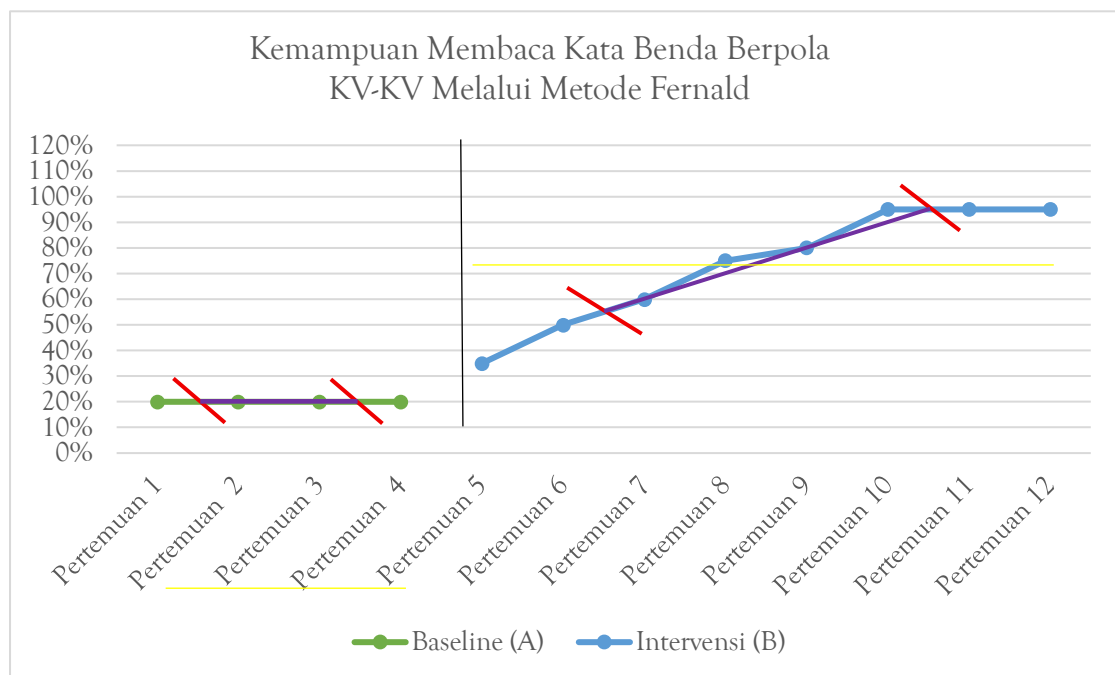
No.	Kondisi	A	B
1.	Panjang kondisi	4	8
2.	Estimasi kecenderungan arah	(=)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	100% (Stabil)	25% (Tidak Stabil)
4.	Kecenderungan jejak data		

	(=)	(+)
5. Level stabilitas dan rentang	Variabel 20%-20%	Variabel 35%-95%
6. Level perubahan	20% – 20% = 0% (=)	95% – 35% = 60% (+)

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 2, berikut adalah penjelasan dari hasil analisis dalam kondisi:

- Panjang kondisi; panjang kondisi baseline (A) adalah empat, yaitu banyak pertemuan yang digunakan dalam mengamati kemampuan awal murid dalam membaca kata benda berpola KV-KV selama empat kali pertemuan. Selanjutnya, panjang kondisi intervensi (B) adalah delapan, yaitu banyak pertemuan yang digunakan dalam mengamati kemampuan murid dalam membaca kata benda berpola KV-KV selama delapan kali pertemuan intrvensi menggunakan metode *Fernald*
- Estimasi kecenderungan arah; pada kondisi baseline (A), data yang diperoleh dari kemampuan awal murid dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yaitu: 20%, 20%, 20%, 20%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa data yang didapatkan sudah stabil (=). Pada kondisi intervensi (B) data yang diperoleh dari intervensi selama delapan kali pertemuan yaitu: 35%, 50%, 60%, 75%, 80%, 95%, 95%, 95%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan (+).
- Kecenderungan stabilitas; hasil analisis persentase kestabilan menunjukkan angka 100%, yang berarti data pada kondisi *baseline* (A) dianggap stabil. Hasil analisis persentase kestabilan menunjukkan angka 25%, yang berarti data pada kondisi *baseline* (A) dianggap tidak stabil.
- Kecenderungan jejak data; pada kondisi *baseline* (A) yang dilaksanakan selama empat kali pertemuan dan diperoleh persentase 20% disetiap pertemuannya, sehingga kecenderungan jejak data pada fase ini ditetapkan mendatar (=). Sementara pada kondisi intervensi yang dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan dengan perolehan persentase dari hari kelima samap hari keduabelas yaitu adalah 35%, 50%, 60%, 75%, 80%, 95%, 95%, 95%, sehingga kecenderungan jejak data pada fase intervensi (B) ditetapkan meningkat.

- Level stabilitas dan rentang; pada kondisi *baseline* (A) hasil awal pengamatan menunjukkan angka 20% dan di akhir pengamatan juga menunjukkan angka 20%. Kemudian, pada kondisi intervensi (B), hasil awal pengamatan menunjukkan angka 35% dan 95% untuk hasil akhir pengamatan pada kondisi ini.
- Level perubahan; pada kondisi *baseline* (A), diperoleh selisih nilai persentase dari pertemuan pertama dan terakhirnya yaitu 0%, sehingga dapat ditetapkan level perubahannya mendatar (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B), diperoleh selisih nilai persentase dari pertemuan pertama dan terakhirnya yaitu 60%, sehingga dapat ditetapkan level perubahan pada kondisi ini meningkat (+).



Gambar 2. Grafik ANALISIS DALAM KONDISI

Keterangan:

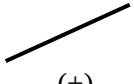
- Jejak data (A)
- Jejak data (B)
- Perubahan Kondisi
- Mean Level
- Estimasi Kecenderungan Arah
- Split Middle

Berdasarkan Gambar 2, fase baseline memperlihatkan pola data yang datar dan stabil, sedangkan fase intervensi menunjukkan tren meningkat secara konsisten hingga mencapai plateau pada tiga sesi terakhir. Pola tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan terjadi secara bertahap selama pemberian intervensi.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca antara fase baseline dan intervensi. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

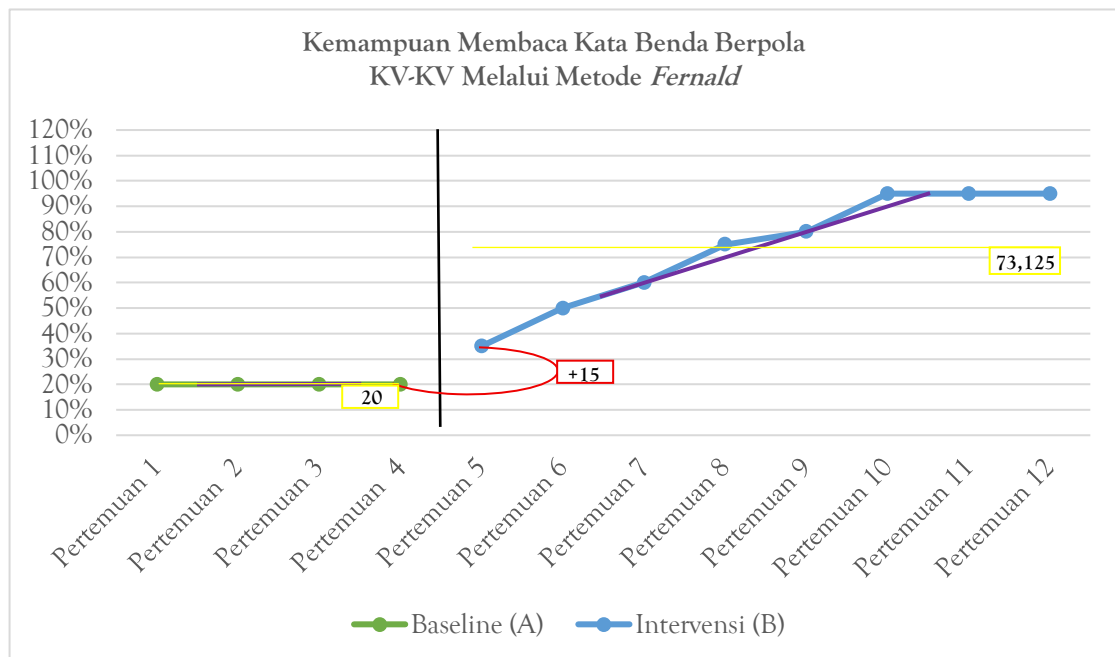
Tabel 3. Rekapitulasi hasil analisis antar kondisi

No.	Kondisi	A/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah	 (=)  (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil – Tidak stabil
4.	Level perubahan Level perubahan kondisi B/A	35% - 20% = 15%
5.	Data overlap Persentase overlap dari A ke B	0%

Bedasarkan data yang terdapat dalam tabel 3 diatas, berikut adalah penjelasan dari hasil analisis dalam kondisi:

- Jumlah variabel yang diubah; variabel yang akan dilihat perubahannya adalah 1 yakni kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid disabilitas intelektual ringan.
- Perubahan kecenderungan arah; pada kondisi *baseline* (A) dinyatakan tidak terjadi perubahan sehingga dapat dikatakan kecenderungan arahnya mendatar (=). Sementara itu, pada kondisi intervensi (B) dinyatakan ada perubahan kecenderungan arah datanya meningkat setelah diberi intervensi menggunakan metode *Fernald* (+).
- Perubahan kecenderungan stabilitas ; pada kondisi baseline (A) perubahan kecenderungan stabilitas memperlihatkan kestabilan. Sementara itu, pada kondisi intervensi (B) terjadi ketidakstabilan pada perubahan kecenderungan stabilitasnya. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan kecenderungan stabilitas berlangsung dari stabil menjadi tidak stabil.
- Level perubahan ; level perubahan antar kondisi yang berlainan (A-B) dapat dilakukan dengan membandingkan data poin terakhir pada kondisi *baseline* (A) dengan data poin pertama pada kondisi intervensi (B). Pada kondisi baseline (A) didapatkan data terakhir yakni 20%, sedangkan untuk data awal pada kondisi intervensi (B) diperoleh data sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan sebesar 15%.

- Overlap data; tidak ada overlap data antara kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Persentase overlap yang mencapai 0% menunjukkan bahwa metode *Fernald* memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid dengan disabilitas intelektual ringan.



Gambar 3. Grafik analisis antar kondisi

Keterangan:

- Jejak data (A)
- Jejak data (B)
- Perubahan Kondisi
- Mean Level
- Perubahan Kecenderungan Arah
- Perubahan Level

Berdasarkan Gambar 3, terlihat adanya perubahan level secara langsung pada awal intervensi, diikuti pola peningkatan yang konsisten hingga akhir penelitian. Tidak adanya overlap antara data baseline dan intervensi memperlihatkan bahwa perubahan kemampuan membaca terjadi setelah penerapan metode *Fernald* pada subjek penelitian.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode *Fernald* terhadap kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada seorang murid dengan disabilitas intelektual ringan kelas VI SDLB di SLBN 1 Linggo Sari Baganti. Berdasarkan hasil penelitian, terjadi perubahan kemampuan membaca yang jelas antara fase baseline dan fase intervensi. Pada fase baseline, kemampuan membaca subjek tetap berada pada persentase 20% selama empat sesi pengamatan. Stabilitasnya data pada fase ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca subjek tidak mengalami perkembangan secara alami sebelum diberikan intervensi sehingga perubahan yang muncul pada fase berikutnya lebih mungkin berkaitan dengan perlakuan yang diberikan. Setelah penerapan metode *Fernald* pada fase intervensi, kemampuan membaca meningkat secara bertahap dari 35% pada sesi pertama hingga mencapai 95% pada tiga sesi terakhir. Pola peningkatan yang konsisten disertai tidak adanya data overlap (0%) menunjukkan adanya perubahan perilaku membaca yang kuat setelah intervensi diberikan. Dalam penelitian Single Subject Research (SSR), overlap yang rendah menunjukkan bahwa performa pada fase intervensi berbeda secara jelas dibandingkan dengan fase baseline sehingga memberikan bukti bahwa intervensi berkontribusi terhadap perubahan kemampuan subjek.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik metode *Fernald* yang menggunakan pendekatan multisensori (visual, auditori, kinestetik, dan taktil/VAKT). Pada awal intervensi, subjek melihat bentuk kata, mendengarkan pengucapannya, menelusuri huruf menggunakan jari, kemudian menuliskan kembali kata sambil mengucapkannya. Aktivitas yang melibatkan beberapa modalitas sensorik secara bersamaan membantu memperkuat hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan makna kata. Bagi murid dengan disabilitas intelektual ringan yang umumnya mengalami keterbatasan dalam memori kerja, perhatian, dan pemrosesan informasi, penyajian materi melalui berbagai jalur sensorik memberikan penguatan belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penglihatan atau pendengaran.

Peningkatan kemampuan membaca juga menunjukkan bahwa kesulitan subjek bukan hanya terletak pada pengenalan huruf, tetapi terutama pada kemampuan mengintegrasikan suku kata menjadi kata yang utuh. Pada fase baseline, subjek masih membaca dengan cara mengeja sehingga proses membaca berlangsung lambat dan kurang lancar. Setelah memperoleh latihan berulang menggunakan metode *Fernald*, subjek mulai mampu mengenali pola kata secara lebih utuh sehingga frekuensi mengeja semakin berkurang dan kelancaran membaca meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa latihan multisensori yang dilakukan secara sistematis berperan dalam memperkuat penguasaan pola kata sekaligus meningkatkan otomatisasi membaca.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungan. Pada murid dengan disabilitas intelektual ringan, pengalaman belajar yang konkret, berulang, dan melibatkan aktivitas langsung lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak. Melalui kegiatan melihat, mendengar, menelusuri, dan menulis kata secara berulang, subjek memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga proses pembentukan konsep membaca berlangsung lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya. Pratama dan Zulmiyetri (2024) melaporkan bahwa metode *Fernald* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak dengan disabilitas intelektual ringan melalui penguatan hubungan antara huruf, bunyi, dan makna kata. Sandjaja (2022) juga menemukan bahwa metode *Fernald* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan pada murid dengan disabilitas intelektual ringan. Selain itu, Claranita dan Suprpti (2022) menunjukkan bahwa pendekatan multisensori VAKT efektif meningkatkan kemampuan membaca pada siswa lamban belajar. Penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut sekaligus memberikan bukti bahwa metode *Fernald* tidak hanya efektif untuk membaca permulaan secara umum, tetapi juga dapat diterapkan secara spesifik untuk meningkatkan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid dengan disabilitas intelektual ringan melalui desain *Single Subject Research*.

Hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik desain SSR yang hanya melibatkan satu subjek. Oleh karena itu, temuan penelitian menggambarkan perubahan kemampuan membaca pada subjek yang diteliti dan belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh murid dengan disabilitas intelektual ringan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek atau menggunakan desain SSR yang lebih kompleks, seperti A-B-A atau A-B-A-B, sehingga efektivitas metode *Fernald* dapat dikaji dengan bukti yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan desain A-B diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV pada murid disabilitas intelektual ringan dikelas VI SDLB SLBN 1 linggo Sari Baganti. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membaca subjek dari kondisi *baseline* (A) yang stabil pada persentase 20% selama empat kali pertemuan menjadi 95% pada pertemuan akhir intervensi. Metode ini mencakup kegiatan melihat, mendengar, mengucapkan serta menulis kata sehingga menolong murid dalam mengenali serta mengingat kata yang dipelajari.

Selain meningkatkan kemampuan membaca, penerapan metode *Fernald* juga mendorong subjek untuk lebih aktif dan fokus selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi murid melalui peningkatan kemampuan membaca kata benda berpola KV-KV dengan penerapan metode *Fernald*. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi alternatif metode pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan murid, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai untuk murid disabilitas intelektual

REFERENSI

- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152.
- Claranita, R. P., & Suprpti, V. (2022). Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya? *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 551–560.
- Dahlan, U. A. (2022). *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus*. 2, 26–42.
- Damayanti, P. A. (2015). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di kota semarang dengan penekanan desain universal. *Canopy: Journal of Architecture*, 4(2).
- Dewi, R. S., Nurhastuti, N., Zulmiyetri, Z., & Yuliana, S. (2026). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Suku Kata Melalui Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Pada Siswa Penyandang Disabilitas Intelektual Ringan. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 14(1), 716–720.
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, N., & Murdianingsih, A. (2025). Integrasi teori pembelajaran bahasa untuk penguatan pembelajaran abad ke-21 dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 577–588.
- Ismayanti, S. (2025). Fernald Method in Differentiated Learning for Early Reading of Science Texts: Metode Fernald dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membaca Awal Teks Sains. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 10–21070.
- Marlina. (2021). *Single Subject Research Penelitian Subjek Tunggal*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Pratama, M., & Zulmiyetri, Z. (2024). Efektivitas Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 12(2).
- Sandjaja, M. (2022). *Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan*. 6(1), 11–18.
- Yuliana, S., Nasri, Y. Y., Rahma, M. T., Arnez, G., & Budi, S. (2025). *Identifikasi Perilaku Adaptif Pada Peserta Didik dengan Kesulitan Membaca : Studi Kasus dan Implikasinya adaptifnya saat mengalami kesulitan dalam membaca . Kemudian dari hasil tes secara langsung*. 6(4), 6267–6272.
- Yuliastini, N. K. S. (2025). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bali: PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE.
- Yuspendi, D. (2025). *Teknik Intervensi Anak Berkesulitan Belajar* (Yogyakarta).
- Zulmiyetri, Z., Iswari, M., Rahmahtrisilvia, R., Irdamurni, I., Nurhastuti, N., & Rumapea, M. (2023). Learning Implementation with RUBA Interactive Multimedia-Based to Beginner Reading. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 130–137.